

Penerapan Model *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS

Bella Pratiwi Utami^{1*}, Iskandar Syah², dan Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: isabella.utami@yahoo.com

HP. 082186872747

Received : April 10, 2017

Accepted : April 18, 2017

Online Published : April 20, 2017

Abstract: *The Application of Quantum Teaching Model to Improve Learning Outcome for students of Class XI Social Sciences. The purpose of this study is to find out "whether there is an improvement or no improvement on cognitive learning outcome in History subject for students of class XI Social Sciences at Senior High School 1 Punggur academic year of 2016/2017 after taught using Quantum Teaching model". The method used in this research was experimental research method with The One-Shot Case Study design. The data collection was done through testings. The data was calculated manually using the percentage formula. The results of the data analysis showed that there was an improvement in students' learning outcome after taught using Quantum Teaching model.*

Keywords: *learning outcomes, application, quantum teaching*

Abstrak: Penerapan Model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Ada atau tidak ada peningkatan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2016/2017 setelah menggunakan model *Quantum Teaching*”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *The One-Shot Case Study*. Pengumpulan data dilakukandengan test. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah secara manual menggunakan rumus *presentase*. Hasilanalisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasilbelajar sejarah siswa setelah menggunakan model *Quantum Teaching*

Kata kunci: hasil belajar, penerapan, *quantum teaching*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Crow and Crow (Fuad Ihsan, 2010:4) pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah proses belajar mengajar di sekolah. Pada kegiatan belajar dan mengajar di sekolah ditemukan dua subjek yaitu guru dan siswa. Mengajar bagi seorang guru bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa tetapi guru dapat memotivasi kepada siswa agar suasana pembelajaran tetap menyenangkan. Hal ini akan berhasil apabila antara guru dan siswa dapat bekerja sama. Menurut Asep Mahpudz (2012:5) guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa dalam pembelajaran dan siswa pun dapat mengembangkan pemahaman pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa mampu belajar mandiri.

Pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini guru adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga dapat terjalin komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dan antara

siswa dan siswa, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa tersebut tidak merasa terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, tetapi mereka saling bertanya dan berdiskusi dalam memecahkan masalah pembelajaran. Dengan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan diharapkan akan tumbuh dan berkembang potensi siswa sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Menurut Benyamin S. Bloom (Sudjana, 2014:22). Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Kognitif yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai, sedangkan psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan dan mengamati.

Untuk pencapaian penilaian dari 3 aspek tujuan pembelajaran tentu tidak mudah, banyak kendala yang dihadapi dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, salah satunya pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dalam menerapkan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai seharusnya tidak dilihat dari modern atau terbarunya model pembelajaran tetapi dilihat dari kondisi sekolah

tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran Sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan, perubahan masyarakat, keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah kehidupan masyarakat dunia serta siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat akan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain, karena sejarah dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari namun dilihat dari hasil penelitian awal menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian awal dan wawancara kepada guru Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Punggur, hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Sejarah yang diperoleh siswa di Kelas XI IPS Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 pada saat Mid Semester kurang optimal dan masih belum memenuhi KKM. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain

(Djamarah, 2000:18) “Apabila pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”.

Beberapa usaha telah dilakukan oleh guru bidang studi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model mengajar yang cukup bervariasi seperti diskusi kelompok, tanya jawab dan latihan soal, namun dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model ini sering terdapat kendala. Saat proses pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang aktif dalam diskusi dan mengerjakan tugas kelompok, sedangkan siswa lainnya tidak berperan aktif bahkan melempar tanggung jawab kepada siswa lainnya. Cara lain yang dilakukan oleh guru bidang studi dengan memberikan soal-soal latihan sebelum mengadakan ulangan, namun usaha tersebut belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru, ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya hanya beberapa orang yang bertanya atau menanggapi. Tidak sedikit juga yang justru ketakutan untuk menjawab jika diberikan soal atau pertanyaan oleh guru. Keadaan ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru yang berakibat hasil belajar yang diperoleh belum mencapai standar yang ditetapkan.

Kondisi hasil belajar yang rendah tersebut diperlukan perhatian dan tindak lanjut untuk mengatasinya, karena akan dapat

menghambat proses pembelajaran sejarah. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran sejarah, adalah : faktor dari siswa (kemampuan, kesiapan, sikap dan minat), faktor dari guru (kemampuan, motivasi guru, cara penyampaian/metode dan model pembelajaran), sarana dan prasarana (fasilitas belajar, ruang kelas, sumber belajar) dan penilaian.

Proses pembelajaran akan berjalan baik jika faktor-faktor di atas dapat dikelola dengan baik, karena sifat sejarah yang berkenaan dengan ide-ide / konsep abstrak dan tersusun secara hierarkis serta penalarannya deduktif maka guru harus memilih penerapan pembelajaran yang dapat membuat materi tersebut bermakna bagi siswa. Materi akan bermakna bagi siswa jika pembelajaran yang diterapkan menjadikan sejarah sebagai aktivitas siswa dalam pemecahan masalah. Kalau diperhatikan praktik-praktik sejarah di sekolah, sering didapat kesan bahwa pembelajaran sejarah itu tidak menarik, bahkan terkesan sangat membosankan. Guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering, berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan murid hanyalah mengulang hal-hal yang sama dari tingkat SD sampai perguruan tinggi.

Melihat fakta-fakta yang telah dipaparkan, perlu diadakan penerapan pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Upaya penerapan pembelajaran sebaiknya dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, penerapan model *quantum teaching* merupakan salah satu alternatif perbaikan

pembelajaran yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat De Potter (2005: 8-9) model *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dalam rangka untuk belajar.

Model *Quantum Teaching*, memiliki langkah - langkah pembelajaran dengan menumbuhkan minat belajar siswa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, kemudian memberikan pengalaman belajar dengan penugasan atau percobaan. Setelah mendapat pengalaman belajar siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi, fakta, yang diperoleh. Siswa diajak mendemonstrasikan pengetahuan yang diperoleh, dan mengulangnya kembali saat menyelesaikan soal sejarah, atau penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan demonstrasi dan ulangi, memberi peluang pada siswa untuk menerapkan pengetahuan siswa ke dalam kehidupan dan semakin memperkuat koneksi saraf dalam pemahaman konsep sejarah. Selain itu, dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, memberikan hiburan diakhir pembelajaran sebagai *feedback* positif terhadap usaha siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan ini juga jarang dilakukan oleh guru, dengan melakukan perayaan mampu memberikan motivasi siswa untuk semakin giat belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik akan melaksanakan

penelitian dengan judul “Penerapan Model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMAN 1 Punggur setelah dibelajarkan dengan model *Quantum Teaching*.

METODE

Menurut Sugiyono (2012:6) metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Untuk memecahkan suatu masalah dan mendapat data yang tepat, maka diperlukan metode yang dapat menunjang penyelesaian suatu masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen (percobaan) dapat diartikan sebagai sebuah studi yang objektif, sistematis, dan terkontrol untuk memprediksi atau mengontrol.

Desain dari penelitian ini adalah *The One-Shot Case Study* pada penelitian ini tidak ada kelompok kontrol siswa diberikan pengajaran dalam waktu tertentu (tanda X), kemudian diakhiri dengan tes pada setiap akhir pelajaran setelah menggunakan model *Quantum Teaching* yang diberi tanda (O).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2015/2016. Menurut Sugiyono (2012:118) sampel adalah

bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Selain itu Arikunto (2013:174) juga mendefinisikan sampel sebagai sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang siswa yang merupakan siswa Kelas XI IPS 1.

Untuk memahami obyek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan pendefinisian secara operasional. Definisi operasional variabel adalah definisi yang dioperasikan dan dapat diukur, setiap variabel akan dirumuskan dalam bentuk rumus tertentu. Hal ini berguna untuk membatasi ruang lingkup yang dimaksud dan memudahkan pengukurannya, agar setiap variabel dalam penelitian ini dapat diukur atau diamati.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Quantum Teaching* dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa setelah diberikan treatment atau perlakuan berupa Model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

Hasil belajar dalam penelitian ini berupa nilai atau skor yang di peroleh oleh siswa setelah mengerjakan *posttest* berbentuk pilihan ganda pada Materi Pelajaran Sejarah yang telah ditentukan.

Maka penelitian variabel yang akan di ukur pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model *Quantum Teaching*.

Berdasarkan hasil pengujian butir soal yang terdiri dari 20 soal dapat diketahui bahwa semua jumlah soal dari soal 1-20 terdapat 16 soal yang rihitung lebih dari 0,367 maka menurut kriteria uji semua soal dikatakan valid. Setelah di lakukan uji validitas maka selanjutnya di lakukan uji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah butir soal instrumen yang akan digunakan tersebut reliabel (konsisten) atau tidak. Soal yang diuji reliabilitasnya dalam hal ini hanya soal-soal yang valid. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas soal uraian yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Perhitungan uji reliabilitas instrumen ini peneliti lakukan dengan cara manual. Dari penghitungan yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen 1 realibilitas hitungnya 0,82 yang berdasarkan kriteria realibilitas berarti Sangat Tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, teknik dokumentasi, teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Teknik pengumpulan data berupa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dalam hal ini kemampuan yang akan diukur dengan menggunakan tes ialah hasil belajar kognitif siswa. Mencakup seluruh aspek dalam ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada penelitian ini peneliti

akan memberikan *Posttest* setelah meteri di sampaikan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan berbentuk tes soal pilihan ganda atau jamak .

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi menurut Basrowi, (2007:166). merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan – catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mencatat data yang sudah ada pada sekolah. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan data yang sudah ada, seperti: data siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Punggur dan nilai – nilai tes siswa pada Mata Pelajaran Sejarah sebelum menggunakan model *Quantum Teaching*.

Teknik kepustakaan ini menurut Hadari Nawawi (1993:133) diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yang melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik kepustakaan ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan dalam penelitian ini, seperti: teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penelitian, serta data-data yang diambil dari berbagai referensi.

Menurut Margono (2010:155) penelitian memerlukan instrumen penelitian agar mendapatkan data yang valid. Instrument merupakan

alat pengumpul data yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana adanya. Instrumen untuk mengukur pengelolaan yaitu pengamatan aktivitas kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, yaitu lembar soal tes formatif. Lembar soal ini berisi pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan pilihan jawaban A,B,C,D dan E.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas kontruksi yaitu dengan rumus *kolerasi product moment pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - \sum X^2} \sqrt{N \sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:86) reliabilitas adalah ketetapan suatu terdapat ditekankan pada objek yang sama untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya melihat kesejajaran hasil. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Sujiono (2011:372) mengungkapkan untuk menghitung tingkat kesukaran suatu butir soal digunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{Np}{N}$$

Menghitung daya pembeda ditentukan dengan rumus menurut Sudijono sebagai berikut:

$$D = P_A - P_B$$

Dimana

$$P_A = \frac{B_A}{J_A}$$

$$P_B = \frac{B_B}{J_B}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Punggur yang terletak di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah SMA Negeri 1 Punggur didirikan pada Tahun 2002. Visi yang ingin dicapai oleh seluruh warga SMA Negeri 1 Punggur yaitu, bertaqwa, berilmu dan berbudi pekerti luhur. Jumlah guru dan pegawai di SMA Negeri 1 Punggur yaitu 73 orang. Pada Tahun Ajaran 2015/2016 dan jumlah keseluruhan siswa SMA Negeri 1 Punggur yaitu 737 siswa. 258 siswa laki-laki dan 479 siswa perempuan.

Penelitian ini adalah penelitian yang termasuk kedalam kategori penelitian pendidikan. Peneliti melakukan percobaan atau eksperimen agar dapat mengoptimalkan jalannya proses pembelajaran dengan cara membuat variasi model pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peneliti mulai melakukan penelitian di kelas pada tanggal 16 Mei – 4 Juni 2016 di SMA Negeri 1 Punggur, dengan materi “Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, Dan Revolusi Rusia Serta Pengaruhnya Terhadap Pergerakan Nasional Indonesia”. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu

pada setiap pertemuannya sebanyak 2 x 45 menit pada kelas XI IPS 1. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Pemberian *posttest* di lakukan sebanyak tiga kali, hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah di berikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada tiap pertemuannya. Data hasil penelitian di olah dengan cara manual. Sebelum penelitian di laksanakan, instrumen yang akan di gunakan dalam penelitian di Uji terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen yang akan di gunakan untuk penelitian. Adapun Uji yang di gunakan yaitu Uji validitas, Uji reliabilitas, Uji tingkat kesukaran soal, dan Uji daya pembeda. Adapun hasil dari ke-4 Uji tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran menggunakan satu kelas yaitu Kelas XI IPS 1 yang akan diajarkan menggunakan model *Quantum Teaching*. Pemilihan sampel penelitian sebagai Kelas Eksperimen menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa oleh guru Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pungkur yaitu Bapak Suparno setelah memperkenalkan diri, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa selama peneliti melakukan penelitian. Pada pertemuan awal sebelum di mulainya

kegiatan pembelajaran yang menerapkan Model *Quantum Teaching*. Peneliti menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan mereka lakukan serta menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Model *Quantum Teaching* ini.

Pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* akan di Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Pungkur selama 3 kali tatap muka dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran yang terdiri atas 45 menit tiap jam pelajaran. dilakukan mulai tanggal 16 Mei 2016, pada pertemuan ini materi yang dibahas mengenai peristiwa – peristiwa penting di Amerika dan Eropa serta pengaruhnya bagi Indonesia. Peneliti memberi salam dan memperkenalkan diri kepada siswa serta memberitahukan maksud dan tujuan peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan langkah awal pembelajaran yang peneliti lakukan adalah (**Tumbuhkan**) mengucapkan salam pembuka salam pembuka dan memberikan sedikit motivasi, memeriksa kehadiran siswa kemudian peneliti mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching*. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. memberitahukan kepada siswa bahwa materi yang akan dipelajari yaitu Revolusi Amerika (Perang Kemerdekaan Amerika, 1775-1917). Untuk pertemuan selanjutnya peneliti menjelaskan sebelum memulai materi, peneliti terlebih dahulu mengadakan tanya jawab perihal materi yang sudah disampaikan oleh guru sebelumnya untuk memastikan siswa siap untuk menerima materi baru ini.

(**Alami**) Pada pertemuan ini, peneliti memberikan penjelasan tentang model *Quantum Teaching*. Setelah siswa benar – benar paham mengenai model ini, peneliti membagi siswa menjadi 6 kelompok untuk digunakan selama penelitian berlangsung. Pembagian kelompok ini berdasarkan urutan absen siswa dengan kelompok 1(Cendrawasih) terdiri dari 5 siswa, kelompok 2(Rajawali) terdiri dari 5 siswa, kelompok 3(Parkit) terdiri dari 5 siswa, kelompok 4(Merak) terdiri dari 5 siswa, kelompok 4(Nuri) terdiri dari 5 siswa, kelompok 6(Murai) terdiri dari 5 siswa. Kemudian, peneliti mengarahkan para siswa untuk berkumpul dengan kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. (**Namai**) Pada pertemuan selanjutnya peneliti akan membagikan lembar kerja kelompok yang akan di kerjakan setiap kelompok, lembar kerja kelompok yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang harus dicari jawaban dan didiskusikan bersama kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan tugas yang sudah diberikan dan masing-masing siswa harus memahami jawaban yang sudah mereka diskusikan. (**Demonstrasikan**) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas kelompok dan meminta salah satu perwakilan kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Guru mengarahkan diskusi siswa dan membimbing siswa mengecek kebenaran jawaban siswa dengan konsep yang telah dipelajari. Guru memberikan kesempatan kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan dan bertanya apabila ada yang kurang dimengerti. (**Ulangi**) Peneliti memberikan siswa

kesempatan bertanya dan peneliti mengelung materi secara singkat untuk menguatkan pemahaman siswa. Peneliti memberikan lembar soal latihan individu (*Posttest*) dan memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk menyelesaikannya. Peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan LKS dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (**Rayakan**) diakhir pembelajaran peneliti membimbing siswa menarik kesimpulan dari pelajaran yang telah dipelajari hari ini. Peneliti mengakhiri pertemuan dengan memberikan motivasi dan pesan moral serta memberikan penghargaan kepada siswa dengan cara mengajak siswa bertepuk tangan dan bersama-sama mengucapkan “hore” sebanyak 3 kali. Dan mengakhirinya dengan salam.

Demikianlah pemaparan peneliti mengenai proses penerapan yang akan peneliti terapkan pada siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Punggur. Dalam proses pembelajaran siswa memanfaatkan buku pelajaran dari berbagai sumber (Buku Esis, LKS dan internet) yang telah disiapkan. Hasil yang didapat dari penerapan ini, berupa *score* atau nilai yang akan digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model *Quantum Teaching* dan sesudah diterapkannya model *Quantum Teaching*, serta untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar yang didapat setelah menerapkan model *Quantum Teaching*. Pada siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Punggur.

Berdasarkan data hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada Mata

Pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Punggur bahwa ada peningkatan hasil belajar kognitif yang di dapat siswa pada setiap pertemuannya. Dari 30 siswa yang mengikuti 3 kali *test* pada setiap akhir perlakuan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa. *Test* pertama terdapat 11 siswa yang nilainya mampu mencapai $\geq 71,00$ dengan persentase 36,66%, *test* yang kedua terdapat 16 siswa yang nilainya mampu mencapai $\geq 71,00$ dengan persentase 53,33%, dan *test* yang ketiga sebanyak 24 siswa yang nilainya mampu mencapai $\geq 71,00$ dengan persentase 80%. Peningkatan hasil belajar kognitif tersebut dapat di lihat dari *test* pertama ke *test* kedua meningkat sebesar 16,67% dan *test* kedua ke *test* ketiga meningkat sebesar 26,67%.

Pada indikator hasil belajar kognitif untuk 3 kali *test* pada setiap akhir perlakuan terdapat rekapitulasi untuk setiap ranah/indikator hasil belajar kognitif siswa dengan pencapaian rata-rata pada ranah pengetahuan (C1) mengalami peningkatan sebesar 76,7% dan peningkatan yang paling tinggi di bandingkan dengan ranah hasil belajar kognitif lainnya. Hal ini didukung karena model pembelajaran *Quantum Teaching* mendorong siswa untuk dapat terlibat langsung dalam pembelajaran, serta dapat membangkitkan respon peserta didik untuk dapat meningkatkan *skill* kerjasama antarsiswa agar semakin terlatih.

Ranah pemahaman (C2) mengalami peningkatan hasil belajar kognitif dengan pencapaian rata-rata sebesar 72,5%, pada ranah ini memiliki pencapaian nilai tertinggi

kedua setelah ranah pengetahuan. Pencapaian tersebut dikarenakan pada model ini siswa harus dapat merespon dengan baik serta dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari.

Ranah penerapan (C3) mengalami peningkatan hasil belajar kognitif dengan pencapaian rata-rata sebesar 68,96%, pada ranah ini memiliki pencapaian tertinggi setelah ranah pengetahuan dan pemahaman, karena pada ranah ini siswa sudah dapat menerapkan dengan baik materi yang telah diajarkan, sehingga siswa dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Ranah analisis (C4) mengalami peningkatan hasil belajar kognitif dengan pencapaian rata-rata sebesar 70,83%, pada ranah ini memiliki pencapaian tertinggi kedua, melalui pembelajaran ini siswa dapat mengecek dan menganalisis tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari sehingga siswa mampu meningkatkan analisis dan tingkat berpikir siswa tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari.

Ranah sintesis (C5) mengalami peningkatan hasil belajar kognitif dengan pencapaian rata-rata sebesar 59,43%, pada ranah ini memiliki pencapaian nilai terendah setelah ranah evaluasi (C6) dikarenakan pada ranah ini siswa kurang dapat menggabungkan atau menyusun kembali hal-hal yang spesifik untuk dikembangkan menjadi suatu struktur baru.

Ranah evaluasi (C6) mengalami peningkatan hasil belajar kognitif

dengan pencapaian rata-rata sebesar 50,53%, pada ranah ini memiliki pencapaian nilai terendah dikarenakan siswa kurang dapat mengevaluasi tentang kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu pokok bahasan, dan diharapkan siswa harus dapat mengambil kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan dalam setiap ranah kognitifnya yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, sehingga pada setiap ranahnya dapat meningkat secara seimbang.

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa rata-rata peningkatan indikator hasil belajar kognitif siswa yang paling tinggi ketercapaiannya adalah ranah pengetahuan (C1) yaitu sebesar 76,7%, sedangkan rata-rata peningkatan indikator hasil belajar kognitif siswa yang paling rendah ketercapaiannya adalah ranah evaluasi (C6) yaitu sebesar 50,53%.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik yang diperoleh serta pengalaman langsung dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyatakan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat digunakan dalam pembelajaran Sejarah.

Menurut Hamdayama (2014:71) model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar terutama pada ranah kognitif. Hal ini di dukung dengan kenaikan hasil belajar kognitif siswa pada setiap pertemuannya melalui penelitian yang telah peneliti lakukan, karena sesuai dengan kelebihan pembelajaran ini selain dapat menumbuhkan antusiasme

siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, adanya kerjasama antar siswa, sehingga dapat memberikan ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang mudah dipahami siswa itu sendiri, menciptakan tingkah laku dan kepercayaan dalam diri sendiri dan juga lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menjawab soal-soal.

Pemahaman siswa tentang materi yang bersangkutan dievaluasi dengan cara menyenangkan, sehingga siswa dapat menggali informasi atau pengetahuan seluas-luasnya tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari di kelas. Kelebihan model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa setiap pertemuannya mengalami peningkatan pada setiap indikator hasil belajar kognitif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada Mata Pelajaran Sejarah siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Punggur. Terlihat dari 30 siswa yang mengikuti 3 kali *test* ada peningkatan hasil belajar kognitif siswa, *test* pertama sebanyak 11 siswa (36,66%) yang nilainya mampu mencapai $\geq 71,00$, *test* kedua sebanyak 16 siswa (53,33%) yang nilainya mampu mencapai $\geq 71,00$, dan *test* ketiga sebanyak 24 siswa (80%) yang nilainya mampu mencapai $\geq 71,00$. Dengan demikian terlihat adanya peningkatan hasil belajar kognitif dari *test* pertama dengan *test* kedua

meningkat sebesar 16,67% dan test kedua dengan *test* ketiga meningkat sebesar 26,67%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep Mahfudz. 2012. *Cara Cerdas Mendidik yang Menyenangkan*. Bandung: Rekatama Media.
- De Potter, Bobbi. 2005. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Kaifa. Bandung.
- Djamarah. 2000. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Karya.
- Fuad Ihsan. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi. 1993. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Indayu Press.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soeyono, Basrowi. 2007. *Metode Analisis Data Sosial*. Kediri: CV Jenggala Pustaka.